PRAKATA

Wabah pandemi Covid-19 masuk ke Indonesia sejak awal Maret 2020. Diawali dengan terjangkitnya dua orang warga Kota Depok, terpapar dari rekannya yang berasal dari luar negeri. Pemerintah Indonesia mulai menunjuk tim percepatan penanganan Covid-19 dan mulai bekerja sejak saat itu. Jumlah warga yang terpapar virus dan yang meninggal semakin bertambah. Pada akhir April 2020 jumlah masyarakat Indonesia yang meninggal sempat menunjukkan angka penurunan. Ini belum cukup mengkonfirmasi bahwa virus Covid-19 sudah hilang, karena kemudian ditemukan indikasi bahwa penyebaran virus sudah mulai meluas ke berbagai daerah di Indonesia. Kondisi ini diperparah oleh masuknya bulan Ramadhan ketika itu. Meskipun telah diterapkannya pembatasan sosial berskala besar di Ibukota Jakarta dan di berbagai daerah, namun tidak menyurutkan niat sebagian masyarakat untuk tetap pulang merayakan Idul Fitri di kampung halamannya. Ada yang berdalih bahwa kepulangannya ini didasarkan atas pemutusan hubungan kerja yang membuat mereka harus pulang ke desa untuk menyambung hidupnya. Tapi tak sedikit pula yang beralasan karena pulang kampung merupakan tradisi keluarga yang tidak ingin dilanggarnya.

Anjuran pemerintah agar bekerja dari rumah (*work from home/wfh*) tidak dapat menahan mereka yang telah mendapatkan tunjangan hari raya ketika itu menyerbu pasar tradisional maupun pasar modern untuk membeli keperluan berlebaran, seperti baju baru, sepatu baru, dan seterusnya. Pasar-pasar ini kebetulan memang tidak ditutup selama masa pembatasan sosial berskala besar (PSBB) di bulan April 2020 yang lalu. Kondisi ini sangat disayangkan oleh sebagian orang sehingga memunculkan tagar #Indonesia Terserah, oleh tenaga medis di beberapa media sosial. Hal ini adalah wujud dari keputusasaan mereka yang telah berjuang di garda depan untuk melawan pandemi ini. Keputusasaan ini tidak terlepas dari kekecewaan masyarakat atas keputusan pemerintah untuk melonggarkan PSBB sementara jumlah orang yang terjangkit Covid-19 belum bisa dikatakan berkurang. Munculnya istilah “*herd immunity*” terkait dengan keputusasaan tentang penyepelean penyakit ini sehingga membiarkannya menjadi semacam hukum rimba dan menyerahkannya pada proses seleksi alam; yang kuat akan bertahan, yang lemah akan meninggal.

**Tujuan** dari tulisan ini adalah untuk memberi pemahaman tentang bagaimana merasionalisasi keraguan masyarakat yang enggan mematuhi protokol kesehatan menggunakan teori disonansi kognitif dengan pendekatan komunikasi budaya. **Sasaran pembaca** dari buku ini adalah kalangan umum dan akademisi yang memiliki minat dalam memahami latar belakang psikologis dan budaya dalam menyikapi keraguan masyarakat menggunakan masker, mencuci tangan, dan menjaga jarak. **Keunggulan buku** ini adalah mampu menggabungkan aspek budaya, kesehatan dan psikologi dalam memetakan respon masyarakat selama masa pandemi.